

Penerapan Model *Contextual Teaching Learning* Berbasis Keunggulan Lokal terhadap Pemecahan Masalah Siswa Kelas V

Nurmala Kusumasari ^{1✉}, Savitri Wanabuliandari ² dan Ratri Rahayu ³

¹Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus

^{2,3}Prodi Pendidikan Matematika, Universitas Muria Kudus

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 28 April 2020

Direvisi 9 Mei 2020

Disetujui 15 Mei 2020

Keywords: *Contextual Teaching Learning, local excellences, problem solving*

Paper type:

Research paper/

Abstract

The purpose of this study are (1) to analyze the improvement of problem solving abilities of fifth grade students before and applied contextual learning models based on local excellence, and (2) analyze the improvement of problem solving skills of fifth grade students before and apply the model to which contextual teaching based learning is applied local excellence. This research is a quantitative research with quasi-experimental design in the form of one group pretest posttest. Analysis of the data used in this study used the n-gain test. The n-gain trial which is used to study the improvement of problem solving abilities and skills in fifth grade students. Based on the results of the research that has been obtained, the results are (1) Contextual Learning based on local excellence, and (2) is a model of improving learning based on Class V problems before using the Contextual Learning model and using the Contextual Learning model based on local excellence.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk menganalisis peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V sebelum dan sesudah diterapkannya model *Contextual Teaching Learning* berbasis keunggulan lokal, dan (2) menganalisis peningkatan keterampilan proses pemecahan masalah siswa kelas V sebelum dan sesudah diterapkannya model *Contextual Teaching Learning* berbasis keunggulan lokal. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif *quasi experimental design* dengan bentuk *one group pretest posttest*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji n-gain. Uji n-gain ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan proses pada siswa kelas V. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan didapatkan hasil bahwa (1) terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V sebelum menggunakan model *Contextual Teaching Learning* dan sesudah menggunakan model *Contextual Teaching Learning* berbasis keunggulan lokal, dan (2) terdapat peningkatan keterampilan proses pemecahan masalah siswa kelas V sebelum menggunakan model *Contextual Teaching Learning* dan sesudah menggunakan model *Contextual Teaching Learning* berbasis keunggulan lokal.

© 2020 Universitas Muria Kudus

✉Alamat korespondensi:

Program Studi Pendidikan Matematika

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus

Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L. It I PO. BOX 53 Kudus

Tlp (0291) 438229 ex.147 Fax. (0291) 437198

E-mail: Savitri.wanabuliandari@umk.ac.id

p-ISSN 2615-4196

e-ISSN 2615-4072

PENDAHULUAN

Manusia selama hidupnya tidak dapat lepas dari pendidikan. Melalui pendidikan kehidupan manusia lebih terarah dan mampu mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya untuk bekal di kemudian hari. Pendidikan sendiri merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menciptakan siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga menjadi generasi bangsa yang berkualitas dan berkompentensi pada tiga dimensi yaitu dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Triwiyanto (2014:115) menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan nasional memiliki tujuan yakni berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan diterapkannya kurikulum. Sukmadinata (2012:4) mengatakan bahwa kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum yang sedang diterapkan saat ini adalah kurikulum 2013.

Permendikbud nomor 57 tahun 2014 menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum 2013 berjalan secara tematik-terpadu dimana beberapa mata pelajaran disatukan pada satu tema, kecuali pada pembelajaran matematika. Proses pembelajaran matematika yang berlangsung dalam kurikulum 2013 bertujuan menuntun siswa untuk belajar secara kontekstual. Adjie dan Maulana (2009: 35) menyatakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika yaitu dengan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Hartono (2014: 3) menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum yang sangat penting. Oleh karena itu, salah satu unsur penting yang perlu siswa kuasai selama proses kegiatan belajar matematika yaitu pemecahan masalah. Dimana pemecahan masalah merupakan bagian dari standar proses pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran matematika yang dilakukan di kelas V SD 1 Gulang ditemukan bahwa guru kurang terampil dan inovatif dalam menggunakan model pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang bermakna. Metode ceramah dominan digunakan guru dalam

pembelajaran. Selain itu, guru hanya memberikan tugas untuk menyelesaikan soal pemecahan masalah tanpa mengajarkan bagaimana menyelesaikan soal tersebut sesuai langkah-langkah penyelesaian yang seharusnya ditempuh. Hal ini mempengaruhi keterampilan proses pemecahan masalah yang rendah yang dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata kelas 45 dengan predikat D (kurang). Selain itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa guru kurang membimbing siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah secara prosedural, guru juga jarang membawa alat peraga atau media untuk mempermudah siswa dalam berpikir secara konkret. Sehingga permasalahan yang dihadapi adalah terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan soal pemecahan masalah yang berkaitan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SD 1 Gulang tergolong rendah. Di dukung dengan hasil tes studi pendahuluan mengenai luas dan keliling bangun datar segiempat diperoleh rata-rata skor klasikal pemecahan masalah yaitu 38,5 dengan kriteria rendah. KKM mata pelajaran matematika kelas V SD 1 Gulang adalah 65. Siswa kelas V SD 1 Gulang berjumlah 34 orang, namun hanya 4 siswa yang memperoleh nilai diatas KKM dengan presentase ketuntasan klasikal 12 % dengan kriteria kurang.

Permasalahan rendahnya kemampuan dan keterampilan proses pemecahan masalah di SD 1 Gulang yang telah dijelaskan sebelumnya, perlu adanya usaha yang dapat mendukung pemecahan masalah tersebut. Dengan demikian salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan proses pemecahan masalah yaitu lebih mengaitkan pembelajaran matematika dengan permasalahan yang terjadi di dunia nyata. Salah satu model pembelajaran yang mendukung adalah model *Contextual Teaching Learning*. Aqib (2013:1) menyatakan bahwa *CTL* merupakan jenis konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan materi yang diajarakannya dengan situasi dunia nyata. Didukung dengan Shoimin (2014:41) menjelaskan bahwa model *CTL* dapat memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dapat diterapkan dalam suatu permasalahan.

Upaya dalam menunjang model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* yaitu permasalahan yang diangkat dalam pembelajaran terkait dengan keunggulan lokal setempat. Adanya keunggulan lokal dalam pembelajaran adalah untuk memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dan melestarikan keunggulan lokal setempat. Selain permasalahan yang dikembangkan berbasis keunggulan lokal, penggunaan alat peraga kubus satuan berbasis keunggulan lokal juga ikut andil dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan proses pemecahan masalah. Didukung dengan Marwanto, dkk (2015:595) menjelaskan bahwa model CTL dapat meningkatkan pembelajaran matematika pada materi bangun ruang. Hal ini dapat dilihat dari analisis proses pembelajaran bagi siswa yang belajar menggunakan model CTL mengalami peningkatan dalam setiap siklus. Oleh karena itu, model CTL dapat meningkatkan proses pembelajaran matematika dengan baik dan sudah mencapai indikator kinerja yakni 85%.

Trianto (2010: 100) menjelaskan bahwa model pembelajaran CTL merupakan jenis model yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata sedangkan keunggulan lokal menurut Asmani (2012: 29) adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekologi, dan lain sebagainya. Sejalan dengan Oktavianti, dkk (2016: 5) menjelaskan bahwa budaya lokal merupakan bagian dari keunggulan lokal yang menjadi suatu ciri khas daerah, maka CTL berbasis keunggulan lokal merupakan model pembelajaran yang mampu menuntun siswa untuk berfikir konkret dengan berpedoman pada sumber belajar yang dikembangkan berdasarkan budaya atau potensi suatu daerah. Wanabuliandari dan Purwaningrum (2018: 64) menjelaskan bahwa adanya pemanfaatan kearifan lokal daerah setempat dapat membuat siswa memahami materi secara konkret sehingga pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih bermakna. Dengan kata lain, adanya keunggulan lokal dalam model pembelajaran CTL mampu menciptakan pembelajaran bermakna dan cara berfikir konkret. Didukung dengan Ulya dan Rahayu (2018:173) menjelaskan bahwa kegiatan belajar yang didasarkan pada pengalaman siswa dapat dilakukan dengan mengkaitkan matematika dengan budaya setempat. Namun, menurut Sirate (2012: 42) terdapat kekurangan dalam mengimplementasikan keunggulan lokal pada pembelajaran matematika yaitu adanya

matematika yang diperoleh di sekolah tidak cocok dengan cara hidup masyarakat setempat. Sehingga selama pembelajaran berlangsung, materi matematika yang diajarkan sulit dipahami oleh siswa. Model CTL berbasis keunggulan lokal dianggap paling tepat untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi geometri. Keunggulan lokal yang digunakan terdapat pada tahap *authentic assessment*, *grouping*, dan *modelling* dalam model CTL. *Authentic assessment* meliputi penggunaan soal pretest dan posttest berbasis keunggulan lokal, *grouping* meliputi penggunaan nama keunggulan lokal pada setiap kelompok, dan *modelling* terdapat pada kubus satuan yang tertempel gambar keunggulan lokal di setiap sisinya. Alasan penerapan model CTL berbasis keunggulan lokal ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa serta mengenalkan keunggulan lokal atau potensi daerah berupa makanan khas, tradisi setempat, dan lainnya kepada siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya mengenai rendahnya kemampuan dan keterampilan proses pemecahan masalah siswa, maka penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model CTL berbasis keunggulan lokal, dan (2) menganalisis peningkatan keterampilan proses pemecahan masalah siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model CTL berbasis keunggulan lokal. Penelitian kuantitatif *the one group pretest posttest design* dilaksanakan di kelas V SD 1 Gulang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif quasi experimental dengan *one group pretest posttest design*. Penelitian ini dilaksanakan di SD 1 Gulang Mejubo Kudus pada kelas V semester 2 tahun pelajaran 2018/2019. Teknik sampling yang digunakan dalam adalah *purposive sampling* dengan jumlah siswa adalah 34 orang.

Tabel 1. Tabel Desain Penelitian *One Group Pretest Posttest Design*

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂

Sumber: Lestari dan Yudhanegara (2015: 123).

Keterangan:

O₁ = Nilai tes awal

X = Perlakuan yang diberikan

O₂ = Nilai tes akhir

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui tes, observasi, dan wawancara pada studi pendahuluan. Teknik pengumpulan data yang digunakan tes kemampuan pemecahan masalah untuk memperoleh data nilai kemampuan pemecahan masalah siswa dan observasi keterampilan proses pemecahan masalah siswa untuk memperoleh nilai keterampilan proses pemecahan masalah siswa. Teknik analisis data yang digunakan melalui analisis N-Gain yang digunakan untuk menganalisis adanya peningkatan kemampuan dan keterampilan proses pemecahan masalah matematis siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model *Contextual Teaching Learning* berbasis keunggulan lokal. Berikut rumus N-Gain dan kriteria yang digunakan:

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{SMI - \text{skor pretest}}$$

Sumber: Dwiantara dan Masi (2016: 60).

Tabel 2. Kriteria Perolehan Nilai N-Gain.

Nilai N-Gain	Kriteria
$0,70 \leq N - \text{Gain} < 1,00$	Tinggi
$0,3 \leq N - \text{Gain} < 0,7$	Sedang
$0,0 \leq N - \text{Gain} < 0,3$	Tidak Terjadi Peningkatan

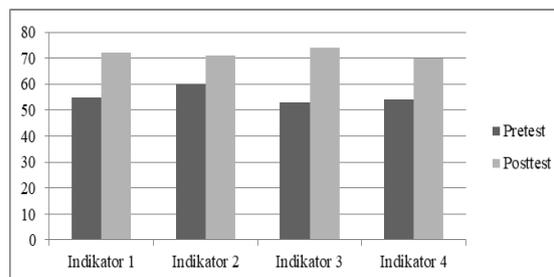
Sumber: Modifikasi Nismalasari dkk (2016: 83) dan Ardianti, Wanabuliandari, dan Kanzunudin (2019: 206).

HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS N-GAIN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH

Suatu penelitian kuantitatif dilakukan atas dasar permasalahan yang ditemukan dalam sebuah sampel penelitian. Salah satu permasalahan yang mendasari pelaksanaan penelitian kuantitatif dengan desain *one group pretest posttest design* ini adalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam menyelesaikan soal cerita pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah matematis diperoleh dari data nilai tes kemampuan pemecahan masalah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan N-

Gain untuk menguji ada atau tidaknya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki siswa. Berikut pemaparan penilaian terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dalam mengerjakan soal *pretest* dan *posttest*.



Gambar 1. Grafik Hasil Rata-rata Kemampuan Pemecahan Masalah Setiap Indikator

Berdasarkan grafik pada gambar 1 dapat diketahui peningkatan dari setiap indikator. Berikut penjabaran peningkatan dari setiap indikator yang dianalisis dengan N-Gain. Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hasil peningkatan N-gain memberikan hasil bahwa terdapat adanya peningkatan dalam penilaian kemampuan pemecahan masalah. Hasil peningkatan tiap indikator dijabarkan bahwa pada indikator (1) memahami masalah diperoleh 0,38 dengan kategori sedang. Indikator (2) merancang penyelesaian masalah diperoleh 0,28 dengan kategori tidak terjadi peningkatan. Selanjutnya, pada indikator (3) melaksanakan rencana mengalami peningkatan dari 53 menjadi 74 yang perolehan hasil N-Gain sebesar 0,45 dengan kategori sedang. Sedangkan indikator (4) menafsirkan dan menyimpulkan hasil meningkat dengan kategori sedang yaitu sebesar 0,35. Indikator merancang penyelesaian masalah, memperoleh peningkatan sebesar 0,28. Peningkatan indikator ini termasuk dalam kategori tidak terjadi peningkatan. Skor tersebut dalam kategori rendah karena siswa rata-rata cukup mampu menyusun langkah penyelesaian masalah secara runtut dan sistematis dalam penyelesaian soal *posttest*. Sedangkan dalam

Tabel 3. Peningkatan N-Gain penilaian kemampuan pemecahan masalah setiap indicator.

No	Indikator	Pretest	Posttest	N-gain	Kategori
1	Memahami masalah	55	72	0,38	Sedang
2	Merencanakan penyelesaian masalah	60	71	0,28	Tidak terjadi peningkatan
3	Melaksanakan rencana	53	74	0,45	Sedang
4	Menafsirkan dan menyimpulkan hasil	54	70	0,35	Sedang

pretest siswa masih rendah, karena siswa belum terbiasa untuk menyusun langkah penyelesaian secara runtut dan sistematis.

Pada indikator melaksanakan rencana, memperoleh peningkatan sebesar 0,45. Peningkatan indikator ini termasuk dalam kategori peningkatan yang sedang. Skor tersebut dalam kategori sedang karena siswa rata-rata cukup teliti dalam proses menghitung dan menghitung sesuai dengan langkah penyelesaian yang direncanakan/ disusun sebelumnya. Sehingga dalam menghitung, siswa cukup terbiasa untuk menghitung secara runtut dan sistematis dalam mengerjakan soal *posttest*. Sedangkan dalam *pretest* siswa masih rendah, karena siswa dalam proses menghitung dikerjakan secara tidak sungguh-sungguh dan kurang teliti.

Indikator menafsirkan dan menyimpulkan hasil, memperoleh peningkatan sebesar 0,35. Peningkatan indikator ini termasuk dalam kategori peningkatan yang sedang. Skor tersebut dalam kategori sedang karena siswa mampu menafsirkan dan menyimpulkan hasil perhitungan dengan benar sesuai yang diajarkan guru dalam penyelesaian soal di LKS. Sehingga dalam mengerjakan *posttest* siswa terlatih dan tertuntun untuk menafsirkan dan menyimpulkan jawaban secara benar. Sedangkan dalam *pretest* siswa masih rendah, karena siswa tidak terbiasa menafsirkan dan menyimpulkan jawaban diakhir perhitungan.

Berdasarkan hasil pada tabel 3 dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum dan sesudah menggunakan *Contextual Teaching Learning* berbasis keunggulan lokal. Sejalan dengan Komariah, dkk (2016: 623) menyatakan bahwa pembelajaran CTL mampu menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Dalam pembelajaran CTL siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan menangkap hubungan antara pengalaman belajar yang didapatkan di sekolah dengan kehidupan nyata sehari-hari. Selain itu, didalam pembelajaran CTL siswa juga menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu kepada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggungjawab mereka. Oleh karena itu, melalui CTL kemampuan pemecahan masalah siswa dapat meningkat.

Meningkatnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam mengikuti pembelajaran melalui *Contextual Teaching Learning* menuntun siswa untuk berpikir kritis terhadap permasalahan matematika yang muncul

dikehidupan sehari-hari serta menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan kehidupan nyata. Dengan hal ini, siswa dituntun untuk berpikir secara konkret dalam menganalisis permasalahan matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan menganalisis menyebabkan siswa mampu memecahkan masalah matematis untuk mendapatkan solusi. Tidak hanya siswa saja, melalui *Contextual Teaching Learning* dapat mempermudah guru dalam mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Sejalan dengan Saygılı (2017: 97) menyatakan bahwa penerapan model *Contextual Teaching Learning* berpengaruh baik terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang berkaitan dengan matematika.

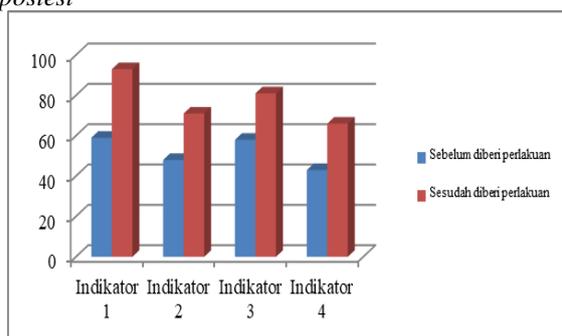
Selaras dengan Bustami dkk (2018: 452) menyatakan bahwa melalui model *Contextual Teaching Learning* kemampuan berpikir kritis siswa untuk mencari solusi atas permasalahan yang ada didalam kehidupan nyata menjadi lebih terlatih sehingga dengan kata lain kemampuan pemecahan masalahpun juga ikut terlatih. Tidak hanya model saja yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, alat peraga yang digunakan juga berperan penting dalam menunjang terjadinya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis. Seperti halnya alat peraga kubus satuan berbasis keunggulan lokal merupakan bentuk alat peraga yang memuat keunggulan lokal setempat yaitu Pati, Kudus, dan Jepara. Wanabuliandari, dkk (2019) pemanfaatan keunggulan lokal dapat bermanfaat dalam pembelajaran di SD. Alat peraga kubus satuan berbasis keunggulan lokal adalah alat peraga yang digunakan untuk mencari dan menemukan rumus volume balok dan kubus. Alat ini berbentuk kubus kecil dengan sisi berukuran kurang lebih 3 cm dimana setiap sisinya terempel gambar keunggulan lokal setempat baik dari Pati, Kudus maupun Jepara. Adanya keunggulan lokal pada alat peraga kubus satuan ini adalah untuk menumbuhkan respon positif siswa terhadap penerapan konsep matematika dalam kehidupan nyata. Selain itu juga mengenalkan kebudayaan setempat kepada siswa. Hal ini didukung oleh Rahayu dan Ulya (2017: 92) menyebutkan bahwa adanya instrumen pembelajaran yang dihubungkan dengan budaya lokal setempat mampu membawa respon positif terhadap siswa dalam mempelajari materi matematika. Ditambah dengan Rahayu (2016: 2) menyatakan bahwa adanya pengenalan keunggulan lokal dalam pembelajaran adalah untuk mengembangkan kembali nilai-nilai

keunggulan lokal yang tergerus dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Simamora, Sidabutar, dan Surya (2017) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis permasalahan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini mendukung model *Contextual Teaching Learning* berbasis keunggulan lokal yang didalamnya terdapat kegiatan diskusi pemecahan masalah yang bertumpu pada masalah-masalah dalam keunggulan lokal di lingkungan sekitar sehingga mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SD 1 Gulang. Sejalan dengan Surya, Putri, dan Mukhtar (2017) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual pada tahap diskusi kelompok mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

ANALISIS N-GAIN KETERAMPILAN PROSES PEMECAHAN MASALAH

keterampilan proses pemecahan masalah matematis dalam mengerjakan soal *pretest* dan *posttest*



Gambar 2. Grafik Hasil Rata-rata Keterampilan Proses Pemecahan Masalah Setiap Indikator

Berdasarkan gambar 2, diketahui terdapat adanya peningkatan dari setiap indikator dalam penilaian keterampilan proses. Setelah mendapat model CTL berbasis keunggulan lokal indikator (1) mengidentifikasi mendapatkan skor 93. Indikator (2) mengkomunikasikan memperoleh skor yaitu 71. Indikator (3) menghitung memperoleh skor 81. Kemudian indikator (4) menyimpulkan memperoleh skor 67. Berikut disajikan hasil rekapitulasi pada setiap indikator

Tabel 4 Peningkatan N-gain Penilaian Keterampilan *Pretest* dan *Posttest*.

No	Indikator	Pretest	Posttest	N-gain	Kategori
1	Mengidentifikasi	59	93	0,83	Tinggi
2	Mengkomunikasikan	48	71	0,44	Sedang
3	Menghitung	58	81	0,55	Sedang
4	Menyimpulkan	43	67	0,42	Sedang

keterampilan proses dari soal *pretest* dan *posttest*, didapatkan hasil dari peningkatan N-gain pada tabel 3 berikut.

Hasil pada tabel 4 diperoleh peningkatan nilai dengan N-gain pada indikator masing-masing dengan kategori tinggi dan dan sedang. Pada indikator (1) mengidentifikasi meningkat sebesar 0,83 dengan kategori yang tinggi. Indikator (2) mengkomunikasikan memperoleh peningkatan dalam kategori sedang dengan skor 0,44. Indikator (3) menghitung menunjukkan adanya peningkatan sebesar 0,55 dalam kategori sedang. Sedangkan indikator (4) menyimpulkan memperoleh skor 0,42 dengan kategori sedang.

Berdasarkan tabel 4, peningkatan keterampilan proses diatas, siswa mempunyai keterampilan mengidentifikasi ketika siswa tersebut mampu memberikan pemaparan hasil dalam penyelesaian soal yang dikerjakan dengan logis dan sistematis. Hasil yang dapat dilihat dari indikator ini adalah siswa menuliskan sesuatu yang diketahui dalam kegiatan memberikan jawaban dalam soal dan yang ditanyakan.

Dilihat dari hasil *pretest*, siswa mengalami penurunan karena siswa kurang mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanya dalam soal. Siswa mempunyai keterampilan mengkomunikasikan jika siswa dapat menyusun langkah penyelesaian dengan runtut dan sistematis. Kegiatan ini dilihat saat siswa menuliskan langkah penyelesaian yang akan dilaksanakan pada indikator menghitung. Pada soal *pretest*, siswa kurang terbiasa dalam menyusun langkah penyelesaian karena belum terbiasa dalam menuliskan langkah penyelesaian sebelum melakukan perhitungan. Sedangkan hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan, karena siswa cukup terbiasa menyusun langkah penyelesaian dengan memahami perintah maupun petunjuk soal dan selama proses pembelajaran siswa diajarkan cara menyelesaikan soal sesuai dengan indikator pemecahan masalah, sehingga dalam menyusun ke dalam bahasa matematika siswa tidak kesulitan. Siswa mampu memiliki keterampilan dalam menghitung ketika siswa melakukan perhitungan untuk memperoleh suatu jawaban yang benar.

Jika dilihat kesalahan-kesalahan yang dikerjakan, siswa kurang teliti dalam melakukan perhitungan dan tidak melihat langkah penyelesaian yang telah disusun sebelumnya.

Siswa dikatakan mampu menyimpulkan dengan baik, jika siswa dapat menarik kesimpulan dengan benar sesuai dengan perhitungan yang telah dilakukan. Dilihat dari soal *pretest*, menunjukkan bahwa rendahnya nilai *pretest* karena sebagian besar siswa tidak menuliskan kesimpulan jawaban berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan. Sedangkan pada soal *posttest*, mengalami peningkatan sehingga memperoleh skor 0,42. Terjadinya peningkatan tersebut dikarenakan siswa mampu menyimpulkan jawaban berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya peningkatan keterampilan proses pemecahan masalah siswa sebelum dan sesudah menggunakan *Contextual Teaching Learning* berbasis keunggulan lokal. Menurut Giarti (2014: 17), menyebutkan bahwa keterampilan proses pemecahan masalah memiliki prinsip pendekatan dimana guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menemukan dan mengkonstruksi sendiri pemahaman ide dan konsep matematika melalui kegiatan pemecahan masalah matematika. Dalam penelitian ini, kegiatan keterampilan proses dilihat pada saat siswa mengerjakan soal *pretest* dan *posttest*. Didukung dengan Titin dan Yokhebed (2018) menyatakan bahwa dengan adanya pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Sejalan dengan S. Jamalludin dan B. Asto (2015) menyatakan bahwa dengan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan keterampilan proses pemecahan masalah matematis.

Giarti (2014: 17) menyatakan bahwa keterampilan proses pemecahan masalah matematis dapat ditingkatkan melalui kegiatan diskusi pemecahan masalah matematika. Keterampilan proses pada pemecahan masalah matematis memiliki empat indikator yaitu mengidentifikasi, mengkomunikasikan, menghitung, dan menyimpulkan. Dalam penelitian ini, siswa dikategorikan baik karena telah memenuhi keempat indikator keterampilan proses pada pemecahan masalah. Siswa dikategorikan baik, apabila memenuhi 4-5 indikator keterampilan proses pada pemecahan masalah matematis, cukup apabila memenuhi 3 indikator keterampilan proses pada pemecahan masalah, dan kurang apabila tidak memenuhi 3

indikator keterampilan proses pada pemecahan masalah (Dewi, 2017: 470).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa (1) terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas V sebelum dan sesudah menggunakan model *Contextual Teaching Learning* berbasis keunggulan lokal dan (2) terdapat peningkatan keterampilan proses pemecahan masalah matematis siswa kelas V sebelum dan sesudah menggunakan model *Contextual Teaching Learning* berbasis keunggulan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjie, N., & Maulana. 2009. *Pemecahan Masalah Matematika*. Bandung: Upi Press.
- Aqib, Z. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Ardianti, S. D., Wanabuliandari, S., & Kanzanudin, M. 2019. Implementasi Pembelajaran Berbasis *Ethno-Edutainment* untuk meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2): 204- 209.
- Asmani, J. M. 2012. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Jogjakarta: Diva Press.
- Bustami, Y., Syafruddin. D., & Afriani. R. 2018. The Implementation of Contextual Learning to Enhance Biology Student's Critical Thinking Skills. *Jurnal Pendidikan Ipa Indonesia*, 7(4): 451- 457.
- Dewi, I. A. S. 2017. *Analisis Keterampilan Proses Pemecahan Masalah Matematika Siswa pada Model Pembelajaran Inquiry*. Prosiding Si Manis, 1(1): 469-475, Juli 2017.
- Dwiantara, G. A., & Masi, L. 2016. Pengaruh Penggunaan Pendekatan Pembelajaran *Open-Ended* terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Kendari. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 4(1): 57-70.
- Giarti, S. 2014. Peningkatan Keterampilan Proses Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Matematika menggunakan Model PBL Terintegrasi Penilaian Autentik pada siswa kelas VI SDN 2 Bengele, Wonosegoro. *Scholaria*, 4(3): 13-27.

- Hartono, Y. 2014. *Strategi Pemecahan Masalah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Indriani, M. N., & Imanuel. 2018. *Pembelajaran Matematika Realistik dalam Permainan Edukasi Berbasis Keunggulan Lokal untuk Membangun Komunikasi Matematis*. *Prosiding Seminar Matematika*, 256-262.
- Kemendikbud. 2014 . *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Wanabuliandari, S., Ardianti, S.D., Saptono, S., Alimah, S., & Kurniasih, N. 2019. A needs assessment of edutainment module with ethnoscience approach oriented to the love of the country. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8 (2): 153-161